Wikipedia

Bahasa Jawa Banyumasan

Bahasa Jawa Banyumasan atau ***Bahasa Penginyongan*** atau **Bahasa Ngapak** adalah salah satu dialek bahasa Jawa yang dituturkan di eks-Keresidenan Banyumas Jawa Tengah dan sekitarnya. Beberapa kosakata dan dialeknya juga dipergunakan di Banten utara serta daerah Cirebon-Indramayu.

Bahasa Jawa dialek Banyumasan terkenal dengan cara bicaranya yang khas. Dialek ini disebut *Banyumasan* karena dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah eks-Keresidenan Banyumas.

Seorang ahli bahasa Belanda, E.M. Uhlenbeck, mengelompokan dialek-dialek yang dipergunakan di wilayah barat dari Jawa Tengah sebagai kelompok (rumpun) bahasa Jawa bagian barat (Banyumasan, Tegalan, Cirebonan dan Banten Utara). Kelompok lainnya adalah bahasa Jawa bagian tengah (Surakarta, Yogyakarta, Semarang dll) dan kelompok bahasa Jawa bagian timur (Suroboyan, Malangan/Walikan).

Secara geografis, wilayah Banten utara dan Cirebon-Indramayu memang berada di luar wilayah berbudaya Banyumasan tetapi menurut budayawan Cirebon TD Sudjana, logat bahasanya memang terdengar sangat mirip dengan dialek Banyumasan. Hal ini menarik untuk dikaji secara historis.

Dibandingkan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta dan Surakarta, dialek Banyumasan banyak sekali bedanya. Perbedaan yang utama yakni akhiran 'a' tetap diucapkan 'a' bukan 'o'. Jadi jika di Solo orang makan 'sego' (nasi), di wilayah Banyumasan orang makan 'sega'. Selain itu, kata-kata yang berakhiran huruf mati dibaca penuh, misalnya kata *enak* oleh dialek lain bunyinya *ena*, sedangkan dalam dialek Banyumasan dibaca *enak* dengan suara huruf 'k' yang jelas, itulah sebabnya bahasa Banyumasan oleh masyarakat di luar Banyumas disebut sebagai bahasa Ngapak atau Ngapak-ngapak.

Bahasa Jawa Banyumasan

ꦧꦱꦗꦮꦧꦚꦸꦩꦱꦤ꧀

Basa Jawa Banyumasan

Dituturkan di	Eks-Keresidenan Banyumas (Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten Purbalingga)
Wilayah	Jawa Tengah, Indonesia
Penutur bahasa	4.914.499 jiwa (2010)[1]
Rumpun bahasa	Austronesia ▪ Melayu-Polinesia ▪ Jawa ▪ **Bahasa Jawa Banyumasan**
Sistem penulisan	▪ Alfabet Latin ▪ Aksara Jawa
	Kode bahasa
ISO 639-1	341
ISO 639-2	0-341
ISO 639-3	–

Daftar isi

Sejarah

Menurut para pakar bahasa, sebagai bagian dari bahasa Jawa maka dari waktu ke waktu, bahasa Banyumasan mengalami tahap-tahap perkembangan sebagai berikut:

- Abad ke-9 - 13 sebagai bagian dari bahasa Jawa kuno
- Abad ke-13 - 16 berkembang menjadi bahasa Jawa abad pertengahan
- Abad ke-16 - 20 berkembang menjadi bahasa Jawa baru
- Abad ke-20 - sekarang, sebagai salah satu dialek bahasa Jawa modern.
  (Tahap-tahapan ini tidak berlaku secara universal)

Tahap-tahapan perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh munculnya kerajaan-kerajaan di pulau Jawa yang juga menimbulkan tumbuhnya budaya-budaya feodal. Implikasi selanjutnya adalah pada perkembangan bahasa Jawa yang melahirkan tingkatan-tingkatan bahasa berdasarkan status sosial. Tetapi pengaruh budaya feodal ini tidak terlalu signifikan menerpa masyarakat di wilayah Banyumasan. Itulah sebabnya pada tahap perkembangan di era bahasa Jawa modern ini, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara bahasa Banyumasan dengan bahasa Jawa standar sehingga di masyarakat Banyumasan timbul istilah *bandhekan* untuk merepresentasikan gaya bahasa Jawa standar, atau biasa disebut bahasa *wetanan* (timur).

Menurut M. Koderi (salah seorang pakar budaya & bahasa Banyumasan), kata *bandhek* secara morfologis berasal dari kata *gandhek* yang berarti *pesuruh* (orang suruhan/yang diperintah), maksudnya orang suruhan Raja yang diutus ke wilayah Banyumasan. Para *pesuruh* ini tentu menggunakan gaya bahasa Jawa standar (Surakarta / Yogyakarta) yang memang berbeda dengan bahasa Banyumasan.

Rumpun bahasa Jawa bagian barat

Terdapat 4 sub-dialek utama dalam dialek bahasa Jawa bagian barat, yaitu Wilayah Utara (Tegalan), Wilayah Selatan (Banyumasan), Wilayah Cirebon - Indramayu (Cirebonan) dan Banten Utara.

Wilayah Utara

Dialek Tegalan dituturkan di wilayah utara, antara lain Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Belik, Watukumpul, Pulosari, Warungpring,Pemalang, Randudongkal, Surodadi dan Tegal.

Wilayah Selatan

Dialek ini dituturkan di wilayah selatan, antara lain Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya, Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purwareja, Sumpiuh, Kebumen serta Gombong.

Cirebon - Indramayu

Dialek ini dituturkan di sekitar Cirebon, Jatibarang dan Indramayu. Secara administratif, wilayah ini termasuk dalam Provinsi Jawa Barat.

Banten Utara

Dialek ini dituturkan di wilayah Banten utara yang secara administratif termasuk dalam Provinsi Banten.

Selain itu terdapat beberapa sub-sub dialek dalam bahasa Banyumasan, antara lain sub dialek Bumiayu dan lain-lain.

Kosakata

Sebagian besar kosakata asli dari bahasa ini tidak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa standar (Surakarta/Yogyakarta) baik secara morfologi maupun fonetik.

Banten Utara	Cirebonan & Dermayon	Banyumasan	Tegal, Brebes	Pemalang	Solo/Yogya	Surabaya	Sunda	Indonesi
kité	kita/reang/ingsun/isun	inyong/nyong	Enyong/inyong	Enyong/inyong	aku	esun , reang	kuring	aku/saya
siré	sira	rika/ko	kowen/rika	rika/koe	kowe	sirå, koen, rikå	maneh	kamu
pisan	pisan	banget/temen/pisan	nemen/temen/pisan	nemen/temen/teo	tenan	temen	pisan	sangat
keprimen	kepriben/kepriwe	kepriwe	kepriben/priben/pribe	keprimen/kepriben/primen/prime/priben/pribe	piye/kepriye	Ya'apa	kumaha	bagaiman
ore	ora/beli	ora	ora/belih	ora/beleh	ora	gak	henteu	tidak
manjing	manjing	lebok	manjing/mlebu	manjing/mlebu	mlebu	mlebu	asup	masuk
arep	arep/pan	agep	pan	pan/pen/ape/pak	arep	kate	arek	akan

Perbandingan kosakata Banyumasan dengan bahasa Jawa baku

Dialek Banyumasan	Jawa baku	Indonesia
agèh[2]	ayo	ayo
ambring	sepi	sepi
batir[3]	kanca	teman
bae, baen	wae	saja
bangkong	kodok	katak
bengel	mumet	pusing
bodhol	rusak	rusak
brug[4]	kreteg	jembatan
bringsang	sumuk	panas
clebek	kopi	kopi
cocot	cangkem/lambe	mulut
londhog/dolog	alon	pelan
druni	medhit	pelit
dheweke	deke/ndekne	dia
dhongé/dhongané	kudune	harusnya
egun	isih	masih
gableg	duwé	punya
gering[5]	kuru	kurus
gigal	tiba	jatuh
gili	dalan	jalan
gujih	rewel	rewel
jagong[6]	lungguh	duduk
jiot, jukut	jupuk	ambil
kes, ket, tes	saka	dari
kiyé	iki	ini
kuwé	iku	itu
letek/leta	asin	asin
madhang	mangan awan	makan siang
maen	apik	baik
maning	maneh	lagi
maregi	nyebeli	buruk
lomboan	ngapusi	bohong
endhas	sirah	kepala
dog	teka	sampai
kencot	ngelih	lapar
laut	bali	pulang
nyekek	maem	makan
longok	delok	lihat
ngalongok	ndelok	melihat
penter	padang	terang
setamplat	?	terminal
teyeng	isa	bisa
bajag	gede	besar
blag	?	buka
tegi	?	tutup

Lobak sama dengan budin/singkong

"Cengkring" merupakan kata yang digunakan untuk menamai orang yang memiliki sifat "perasa" atau sensitif

Baca kegundahan Ahmad Tohari berikut ini:

> “ *Dalam kenyataan sehari-hari keberadaan basa banyumasan termasuk dialek lokal yang sungguh terancam. Maka kita sungguh pantas bertanya dengan nada cemas, tinggal berapa persenkah pengguna basa banyumasan 20 tahun ke depan? Padahal, bahasa atau dialek adalah salah satu ciri utama suatu suku bangsa. Jelasnya tanpa basa banyumasan sesungguhnya wong penginyongan boleh dikata akan Terhapus dari Peta etnik bangsa ini*. Kekhawatiran belau lainnya: *Mana bacaan teks-teks lama Banyumasan seperti babad-babad Kamandaka, misalnya, malah lebih banyak ditulis dalam dialek Jawa wetanan. Jadi sebuah teks yang cukup mewakili budaya dan semangat wong penginyongan harus segera disediakan* ”

Sebuah fakta empiris bahwa penutur asli bahasa Banyumasan (Satria) akan mengalah bila berbicara dengan penutur bahasa wetanan (Satrio). Alasannya, Satria tidak ingin dicap sebagai orang rendahan karena menggunakan bahasa berlogat kasar.

salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan dialek Banyumasan adalah dengan menggunakan bahasa tersebut di dalam pergaulan baik waktu orang banyumas berada di daerahnya maupun berada di luar daerah. Selain itu salah satu usaha yang lain adalah dengan dimasukkannya bahasa Banyumasan ke dalam kurikulum sekolah sebagai muatan lokal.

Bacaan lebih lanjut

- Cara belajar bahasa ngapak E (http://ngapak.net/belajar-bahasa-ngapak/). M. Uhlenbeck, 1964,*A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*, The Hague: Martinus Nijhoff.

Catatan

1. ^ "Tabel Hasil Sensus Penduduk 2010 Provinsi JAWA Tengah". *bps.go.id*. Badan Pusat Statistik. Diarsipkan dari versi asli tanggal 28 Oktober 2011. Diakses tanggal 29 Mei 2020.
2. ^ Dalam bahasa Jawa Baku kata *agé* atau *gé* juga dikenal.
3. ^ Kata *batur* dalam bahasa Jawa Kuno berarti "teman"
4. ^ Dari bahasa Belanda *brug*.
5. ^ Juga dikenal dalam bahasa Jawa Baku.
6. ^ Dalam bahasa Jawa Baku artinya "mengobrol".

Pranala luar

- Kamus bahasa Jawa Banyumasan - Indonesia (https://drive.google.com/open?id=1PIaGL-woqnp4u5GhRDn4Yt30R_cybU0L)—kamus bahasa Jawa dialek Banyumasan terbitan Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
- Kata - kata umum dialek banyumasan (https://www.gurune.net/2019/06/les-bahasa-ngapak-banyumasan-part-1.html)—sebagai sarana belajar orang - orang diluar wilayah bralingmascakeb

Wikipedia juga mempunyai ***edisi Bahasa Jawa Banyumasan***
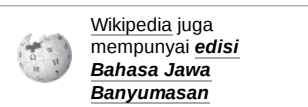
Lihat Pula

- Bahasa Jawa Sumpiuh/*Pesisir Selatan*
- Bahasa Jawa Kedu/*Karanganyaran*
- Bahasa Jawa Pekalongan
- Banyumasan